

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Joseph S. Roucek mengemukakan bahwa pengendalian sosial adalah suatu proses mendidik, mengajak, serta memaksa untuk mempengaruhi perilaku individu atau masyarakat agar mematuhi norma sosial yang berlaku (Evi Ramida, 2015). Dalam konteks pendidikan, pengendalian sosial berkaitan dengan upaya guru dalam membangun kedisiplinan, mengatasi konflik, mendorong kerjasama dan membangun interaksi sosial yang positif antar siswa. Pengendalian sosial terdiri dari tahapan pencegahan dan penanganan masalah sosial melalui upaya preventif, represif dan kuratif. Tujuan pengendalian sosial yang dilaksanakan di sekolah adalah sebagai acuan atau aturan yang jelas guna mengurangi perilaku yang merugikan orang lain serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif siswa terhadap lingkungannya.

Realita pendidikan saat ini dihadapkan dengan masalah sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan siswa seperti konflik antarindividu, perilaku tidak menyenangkan, atau kelompok siswa yang kurang harmonis di lingkungan sekolah. Kasus bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah di sekolah menjadi masalah sosial yang sering ditemukan dan perlu ditangani dengan serius. Di tahun 2022 KPAI mencatat bahwa bullying dengan kekerasan fisik dan mental terjadi sebanyak 266 kasus dan tercatat 125 pelajar di Madiun ajukan nikah dini yang 47 diantaranya karena hamil diluar

nikah. Dari beberapa kasus, yang paling menjadi perhatian adalah kasus yang terjadi pada siswa SMP Negeri 2 Pringsurat Temanggung yang nekat membakar sekolahnya dikarenakan sakit hati karena sering dibully oleh temannya. Hal tersebut dilakukan setelah korban melaporkan tindakan bullying tersebut namun tidak mendapat respon yang serius dari guru dan pihak sekolah.

Sebagai akibat dari bentuk perilaku buruk yang tidak ditindaklanjuti dengan serius menjadi faktor terciptanya kondisi yang memperburuk situasi. Selaras dengan yang dikemukakan Philip Graham bahwa perilaku menyimpang pada anak dipengaruhi oleh faktor pribadi yakni ketidakmampuan mengendalikan diri dan faktor lingkungan yakni pengasuhan dari keluarga dan sekolah (Hidayah, 2019). Pemahaman yang kurang tentang dampak negatif dari perilaku bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah membuat siswa tidak mampu menghargai hak dan kesejahteraan orang lain serta tidak menyadari konsekuensi dari tindakannya. Kurangnya peran dan keterlibatan guru yang tidak terlibat secara aktif dalam mencegah dan menangani kasus tersebut juga menciptakan lingkungan di mana perilaku menyimpang lebih mudah terjadi dan berkembang.

Upaya pembenahan harus dimulai dari mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung pengendalian sosial yang positif. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesempatan untuk berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan membina perilaku siswa melalui pelajaran agama dan bimbingan yang tepat. Melalui pembelajaran agama, guru PAI dapat membantu mencegah konflik di antara siswa dengan mengajarkan berperilaku

sopan, menghargai orang lain serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Internalisasi nilai-nilai kaidah sosial dan norma agama juga mampu mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab dan menerapkan perilaku baik yang sesuai dengan nilai agama. Seperti tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia dan dapat di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah sosial yang dilakukan oleh peserta didik juga masih ditemukan di SMA Negeri 21 Jakarta yaitu diantaranya adalah bullying verbal, kekerasan, pencurian serta perilaku melanggar aturan lainnya. Atas latar belakang di atas penulis akan menjabarkan upaya-upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pengendalian sosial di lingkungan siswa SMA Negeri 21 Jakarta yang termasuk ke dalam 7 sekolah unggulan di Jakarta atas prestasi akademik siswa dan budaya sekolah nya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Realita dunia pendidikan dihadapkan dengan masalah sosial di lingkungan siswa yakni bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah.
2. Upaya guru yang masih minim dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan masalah sosial yang efektif.

3. Adanya kemunduran karakter perilaku siswa menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yakni penghayatan dan pengamalan agama Islam dalam keseharian.
4. Diperlukan prosedur penanganan kasus, sanksi yang tegas dan langkah yang efektif guna menekan perilaku penyimpangan sosial di lingkungan siswa.

C. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam ruang lingkup penelitian ini berfungsi menghindari terjadinya kekeliruan persepsi mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, peneliti membatasi masalah hanya pada upaya guru PAI untuk mengendalikan masalah sosial di sekolah dalam hal ini bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah di lingkungan siswa kelas 11 SMA Negeri 21 Jakarta, rentang tahun ajaran 2022-2023.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari fokus penelitian, maka telah dirumuskan pertanyaan pada penelitian, yaitu: Bagaimana upaya guru PAI dalam pengendalian sosial di lingkungan siswa SMA Negeri 21 Jakarta?

Agar dapat membantu proses pengumpulan data dan analisis hasil penelitian, rumusan besar di atas diturunkan ke dalam pertanyaan pembantu atau khusus, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam pengendalian bullying di sekolah?

2. Bagaimana upaya guru PAI dalam pengendalian kekerasan di sekolah?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam pengendalian perilaku seksual pranikah di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah diatas, maka secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui upaya guru PAI dalam mengendalikan masalah sosial di lingkungan siswa SMA Negeri 21 Jakarta.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam pengendalian bullying di sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam pengendalian kekerasan di sekolah.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam pengendalian perilaku seksual pranikah di sekolah.

4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi bagian kontribusi di ranah pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini bagi institusi pendidikan, guru PAI dan peserta didik yaitu:

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung pengendalian sosial yang positif. Juga dapat menjadi rekomendasi dan panduan praktis bagi para guru PAI dalam memperkuat peran membentuk perilaku sosial siswa yang baik. Selanjutnya, penelitian ini pun secara spesifik

menjadi rujukan bagi peserta didik agar mengetahui pentingnya mengembangkan kualitas pribadi dan berkontribusi menciptakan budaya yang lebih baik di sekolah.

5. Literatur Review

Literatur review merupakan kumpulan tulisan yang pernah dibuat dan masih berkaitan dengan tulisan peneliti yang berjudul Upaya Guru PAI dalam Pengendalian Sosial di Lingkungan siswa SMAN 21 Jakarta. Peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan identifikasi pembeda dari penelitian yang peneliti lakukan. Adapun judul-judul yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Jusnimar Umar, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dalam artikel jurnalnya (2016) yang berjudul ***“Peranan Guru Agama Islam dalam Membelajarkan Siswa Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia”***. Metode penelitian yang dilakukan Jusnimar menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, penelitian ini hanya berfokus pada upaya pencegahan dengan pengembangan nilai-nilai akhlak mulia yang dilakukan oleh guru PAI. Dilihat dari hasil penelitian bahwa guru PAI berperan guna membangkitkan semangat siswa untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, dengan cara memotivasi siswa untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai ajaran agama Islam, dan akhirnya siswa akan terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, penelitian Muh Iqbal, dalam artikel jurnalnya (2014) dengan judul **“PENANGGULANGAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang hasilnya menunjukkan upaya guru PAI menanggulangi seluruh bentuk perilaku menyimpang dengan tindakan pengendalian sosial yang sama. Dengan hasil penelitian bahwa kontribusi guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *pertama*, melalui tindakan preventif dengan pelaksanaan ibadah bersama. *Kedua*, tindakan represif dengan cara bimbingan dan penerapan sanksi. *Ketiga*, tindakan kuratif dengan skorsing dan pengembalian siswa.

Ketiga, penelitian Akmal Rizki Gunawan Hsb dan Riffa Amalia, Universitas Islam 45 dalam artikel jurnalnya (2022) dengan judul **“Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang hasilnya fokus menggunakan kajian ilmu psikologi. Dapat dilihat dalam hasil penelitiannya bahwa bentuk permasalahan siswa yang kerap terjadi di sman 1 tambun utara adalah yaitu siswa yang bolos, datang terlambat, malas mengerjakan tugas, tidak tepat waktu melakukan solat berjamaah, merokok dilingkungan sekolah, dan banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Langkah yang diambil oleh guru PAI adalah dengan memberikan bimbingan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan pengembangan sikap keagamaan.

Dari tiga penelitian tersebut terdapat aspek kesamaan dan aspek perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Aspek persamaan ketiga penelitian tersebut terletak pada tujuan yang ingin di capai oleh guru PAI yaitu peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Perbedaan dari ketiganya terletak pada hasil analisis bahwa dalam penelitian ini bentuk pengendalian sosial yang dilakukan bersifat holistik atau menyeluruh. Penelitian ini dilakukan lebih mendalam dan optimal mengenai tindakan pengendalian yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 21 Jakarta pada tiga masalah sosial yang krusial bagi perkembangan kepribadian siswa yakni bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah.

6. Sistematika Penulisan

Peneliti menjabarkan penelitian dengan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Yang terdiri dari bahasan penelitian, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari gambaran yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini yang terdiri dari permasalahan umum dan tujuan penelitian yang diharapkan.

BAB II KAJIAN TEORI, membahas tentang seluruh teori yang digunakan dalam sebagai alat analisis dalam pembahasan penelitian. Kajian teori berisi tentang peran pendidik dan teori pengendalian sosial.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab metodologi penelitian akan dijelaskan mengenai cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh, menyusun, menganalisis dan menyimpulkan data sehingga tersusun sebagai suatu penelitian yang utuh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, pada bab ini terdapat konteks penelitian, penjabaran temuan hasil yang dikaji dengan teori penelitian dan berpedoman pada rumusan masalah yaitu upaya guru PAI dalam mengendalikan bullying, kekerasan dan perilaku seksual pranikah.

Bab V PENUTUP, berkenaan dengan kesimpulan penelitian dan saran bagi guru PAI serta saran bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru PAI sebagai Pendidik Moral

Upaya menurut Torsina adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya juga memiliki makna sebagai usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan atau menyelesaikan masalah dalam mencapai suatu tujuan. Suatu upaya yang dilakukan dapat melibatkan berbagai strategi, usaha atau langkah-langkah yang dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam mewujudkan terciptanya peserta didik yang cerdas-bermoral, guru melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan melalui perannya sebagai seorang pendidik.

Guru PAI adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru PAI juga memiliki makna yaitu pendidikan profesional dengan tugas memberi pemahaman yaitu materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat (Muchith, 2016). Tugas Guru adalah memberikan pengetahuan, sikap dan nilai dan keterampilan kepada peserta didik. Tugas guru PAI berbeda, yaitu di samping memberi pengetahuan keagamaan, guru PAI juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Kompetensi guru PAI terdiri dari pengetahuan, keterampilan serta aplikasi dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru. Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Tujuan utama dari proses pendidikan adalah terwujudnya siswa yang cerdas-bermoral (Musfah, 2012). Tujuan tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki oleh guru dalam perannya menciptakan keberhasilan pembelajaran (Sakti, 2018).

Ketika guru mengaplikasikan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam sebuah pembelajaran, maka akan mempengaruhi kualitas siswanya. Karena kompetensi tersebut akan membantu guru dalam komunikasi dengan siswa sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, efektif dan inovatif. Serta menciptakan karakter yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Sosok guru PAI yang dapat menjadi teladan dapat menciptakan siswa yang berkemampuan tinggi dalam pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan petunjuk untuk menghormati agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan bangsa. Pendidikan agama adalah pendidikan yang terdiri dari pengetahuan dan upaya membentuk sikap, kepribadian, juga keterampilan peserta didik dalam mengamalkan perintah agamanya.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, ruang lingkup nya mencakup pada usaha mewujudkan pedoman antara hubungan manusia dengan Allah Swt, lalu hubungan manusia dengan manusia lain, juga hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak memiliki kaitan dengan pendidikan dan pengalamannya yang menyangkut masalah-masalah pembentukan sikap, pembinaan pribadi dan sosial (Hawi, 2013).

Fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Mokhammad Iman yaitu: pertama, fungsi PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan yang berkualitas. Kedua, fungsi PAI adalah keunggulan baik dalam pembelajaran maupun hasil, yaitu dengan siswa dan masyarakat. Ketiga, adalah fungsi *rahmatan li al'alam*, yang artinya peserta didik dapat menyebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi dan sosialnya sebagai inti dari ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan meningkatkan kepribadian dan cara berpikir anak, karena pendidikan agama Islam memiliki dua aspek utama yaitu aspek pertama yang bertujuan untuk pembentukan jiwa atau kepribadian anak, dan kedua yang ditujukan pada pengajaran agama Islam itu sendiri. Pengetahuan dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial (Hawi, 2013). Dapat disimpulkan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam fungsinya pengembangan

potensi peserta didik dan internalisasi nilai-nilai Islami serta mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik termasuk pada ranah sosialnya (Hawi, 2013).

Proses terwujudnya kesuksesan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hasbullah, terdapat lima faktor dalam kesuksesan pendidikan, yakni faktor pendidik, peserta didik, alat pendidikan, tujuan pendidikan serta lingkungan pendidikan (Mukodi, 2018). Kelima faktor tersebut saling terkait, sehingga untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas ditentukan oleh kualitas faktor-faktor tersebut. Pendidik menjadi faktor utama pada keseluruhan proses pendidikan, karena pendidik merupakan sosok terpenting yang diperlukan untuk mendorong keberhasilan peserta didiknya.

Menurut Mohamad Surya, pendidik atau guru merupakan sentral dan awal dari perkembangan pendidikan. Keberadaan guru serta kesiapannya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Terlepas dari seberapa baik kurikulum dirancang, keberhasilan peserta didik pada akhirnya sangat bergantung pada peran guru dalam memenuhi tanggung jawabnya (Sopian, 2016).

Pendidik adalah agen utama dari terbentuknya moralitas anggota masyarakat, yang berarti guru memiliki peran mengajar dan bertanggung jawab atas pendidikan, kehidupan sosial dan moral peserta didik. Tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki kekuatan fisik, intelektual dan moral peserta didik yang dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat (Arif A. M., 2020). Peserta didik sebagai generasi muda dipandang belum siap memasuki kehidupan sosial,

sehingga membutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan siswa memasuki kehidupan masyarakat dengan tata nilai sosial.

Artinya, pihak keluarga dan masyarakat dapat memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dibutuhkan peserta didik sebagai generasi masa depan di kehidupannya kelak. Maka dapat dikatakan bahwa peranan lembaga pendidikan yang dijalankan oleh guru sebagai pendidik adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang moral dan kehidupan sosial (Hidayat, 2016).

Melalui pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik memiliki fungsi sebagai pengembang kepribadian, membimbing, membina budi pekerti dan memberikan keteladanan:

1) Pengembang kepribadian

Tugas sebagai pengembang kepribadian yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki rasa kemandirian dan bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh UNESCO bahwa guru sebagai agen perubahan perlu mengembangkan kepribadian yang berakhlak dan berkarakter melalui pengalamannya ke dalam kehidupan peserta didik (Warsah, 2021).

Dalam upaya mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi sosok yang berkarakter, guru dapat melakukan hal-hal berikut yaitu: 1) Menjadi panutan atau pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral, 2) Memberikan pembiasaan berperilaku baik, 3) Memberikan sosialisasi penyampaian nilai

moral melalui pengajaran, ceramah, khotbah atau berita yang sifatnya mengajarkan individu siswa untuk berbuat kebaikan, 4) Memberi gambaran tentang kemampuan dan kelemahan siswa sehingga mereka dapat memahami serta memanfaatkan potensi yang dimiliki secara optimal (Fauziah, 2021).

2) Membimbing

Membimbing memiliki makna memimpin atau menuntun. Bentuk bimbingan dalam pendidikan diarahkan pada pelaksanaan perilaku baik peserta didik dalam kesehariannya. Peserta didik adalah individu yang berevolusi dan karenanya mereka terus mengalami perubahan yang tidak mereka sadari, maka peran pendidik sebagai pembimbing mau tidak mau selalu dibutuhkan (Sopian, 2016). Membimbing ditunjukkan dalam hal bagaimana tata cara melaksanakan ibadah dengan baik, serta bersosialisasi yang baik dengan sesamanya sehingga akan mengantarkan peserta didik kepada perubahan diri serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.

3) Membina budi pekerti

Guru memegang peranan penting dalam membina siswa-siswinya. Membina berarti pendidik memiliki tugas untuk membentuk karakter peserta didik (*character building*). Membina juga artinya menimpa jiwa peserta didik agar selalu mengarah pada perilaku baik dan berusaha menjauhi perilaku tercela (Helmawati, 2017). Dalam prosesnya membina

dan membentuk anak menjadi manusia yang baik, guru harus sabar dan penuh kasih sayang.

Menurut Sya'runi, beberapa hal efektif yang dapat dilakukan guru dalam membina budi pekerti atau akhlak adalah dengan upaya penegakan disiplin di sekolah, mengadakan kegiatan keagamaan, memberi penugasan serta pengawasan (Soiman, 2018).

4) Memberi keteladanan

Pendidik diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai sosok panutan dan yang bisa diteladani oleh peserta didiknya. Tidak adanya keteladanan juga menjadi salah satu alasan bagi kegagalan pendidikan moral selama ini. Guru berperan memberikan keteladanan yang baik dan benar tentang cara berfikir, berkeyakinan, mengelola emosi, mengontrol bersikap, berperilaku yang benar di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan sehari-hari (Sopian, 2016). Perilaku guru sangat memengaruhi peserta didik, karena pribadi dan segala hal yang dilakukan akan mendapat sorotan peserta didik. Pendidik yang baik secara alami akan mencontohkan perilaku positif dan menasehati peserta didik tentang bagaimana menghindari perilaku negatif.

B. Pengendalian Sosial

Keberhasilan proses pendidikan memang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi hasil dari belajar peserta didik adalah pengendalian sosial oleh guru. Apabila

pengendalian dilakukan sebagaimana mestinya, maka aturan dapat ditegakkan. Menurut ilmu sosial, pelanggaran etika yang dilakukan oleh pelajar termasuk kedalam penyimpangan sosial karena pelanggaran yang dilakukan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di sekolah. Perilaku pelanggaran yang dilakukan seorang pelajar dapat mengakibatkan kerugian bagi orang tua, sekolah, teman, serta pelajar itu sendiri. Untuk itu orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus menentukan langkah-langkah pengendalian sosial yang diwakili oleh pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanggulangannya.

Pengendalian sosial menurut J.S Roucek yaitu berbagai proses baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat agar memenuhi tata nilai sosial yang berlaku. Menurut Kemendikbud pengendalian sosial adalah suatu mekanisme dimana anggota suatu masyarakat diarahkan pada suatu lingkungan untuk melaksanakan nilai dan norma sosial yang berlaku. Dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial adalah cara atau langkah yang dilakukan guna mendorong seseorang agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pengendalian sosial bertujuan menciptakan dan menjaga kedamaian serta ketentraman masyarakat. Tujuan utama pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah tentunya sebagai acuan dan disesuaikan dengan pelanggaran norma atau perilaku menyimpang yang menjadi kebiasaan siswa di sekolah tersebut (Partijo, 2017). Pengendalian sosial di sekolah bertujuan untuk: *Satu*, memfungsikan kembali nilai dan norma yang berlaku. *Dua*, memberikan peluang terciptanya perilaku disiplin. *Tiga*, membantu siswa memahami dan

menjalankan peraturan sekolah. *Empat*, membiasakan siswa berperilaku positif terhadap lingkungannya. *Lima*, terciptanya situasi sekolah sesuai dengan harapan.

Menurut Soekanto terdapat tiga cara pengendalian sosial, yaitu melalui upaya preventif, melalui upaya represif, dan melalui upaya kuratif. Upaya preventif adalah upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran. Upaya represif adalah upaya aktif yang dilakukan oleh pihak yang berwajib agar pelanggaran yang sudah terjadi dapat dihentikan. Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran, dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada pelaku agar memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya (Hesti Komah, 2017).

Pengendalian sosial yang diterapkan baik preventif, represif, maupun kuratif dilaksanakan oleh instansi terkait. Dalam konteks pelanggaran tata tertib sosial oleh peserta didik, maka guru mengambil peran untuk melakukan tindakan yang sesuai. Guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi yang paling terdepan dalam melakukan tindakan, karena segala upaya pengendalian tersebut menjadi bagian dari fungsi diajarkannya pendidikan agama islam di sekolah. Berikut upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pengendalian pelanggaran etika di sekolah, yaitu:

1) Upaya preventif

Upaya preventif yaitu memberi keteladanan, nasihat, dan penanaman nilai-nilai agama melalui materi PAI yang disampaikan dengan tujuan

mencegah timbulnya pelanggaran etika sosial. Instrumen upaya preventif diantaranya berupa penanaman nilai baik yang disusun oleh sekolah melalui proses sosialisasi yang dilakukan secara sistematis dan *continue*, usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan peserta didik dari berbagai bentuk kenakalan.

Dalam penanaman nilai-nilai moral dan sosial guru PAI dapat memberikan pembiasaan hal-hal baik dengan disiplin dan memberi keteladanan kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, nilai-nilai moral dapat ditanamkan melalui metode pendidikan disiplin atau sosialisasi, pembiasaan, penggunaan sekolah sebagai keterikatan dalam kelompok dan metode keteladanan (Wirasandi, 2017).

2) Upaya represif

Upaya represif adalah tindakan aktif yang dilakukan pihak berwajib saat pelanggaran terjadi agar pelanggaran dapat dihentikan. Di lingkungan sekolah, pihak yang memiliki tugas tersebut adalah guru yaitu dengan memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Syaiful Djamarah mengatakan bahwa hukuman merupakan cara mendidik yang bersifat negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan (Hawi, 2013). Berkaitan dengan disiplin moral, Durkheim percaya bahwa hukuman atas pelanggaran dilakukan untuk mempertahankan otoritas moralnya. Bentuk hukuman juga sangat berarti sebagai kontrol sosial, melalui efek dari hukuman akan muncul kesadaran yang semakin besar (Hidayat, 2016).

Peran guru PAI sebagai pembimbing dan pengembang kepribadian siswa adalah melihat kondisi keagamaan siswa di lingkungan sekolah, apabila seorang siswa terbukti melakukan pelanggaran maka guru PAI akan memanggil siswa yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian dicarikan jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Upaya represif yang dapat diambil yaitu memberikan pengawasan, memberi sanksi atau hukuman dan melakukan pengembangan potensi yang dimiliki siswa agar terbiasa menerapkan perilaku positif di sekolah. Menurut Ariyanto, cara represif yang cukup berhasil adalah memberi hukuman yang mendidik dan pemberian tugas (Ariyanto, 2019).

Metode hukuman tidaklah selalu buruk, sebab jika guru tidak menghukum siswa tersebut ditakutkan siswa lain akan menirunya. Hukuman yang dilakukan dapat berupa sanksi yang mendidik, jika hukuman keras diberikan kepada siswa dikhawatirkan tidak bisa diterima oleh hatinya sehingga dia bertindak tanduk yang lebih buruk. Bagi guru yang menemui keadaan ini tidak boleh memvonis siswa tersebut buruk atau nakal, karena guru harus melihat dari sisi lain alasan dia melakukan hal tersebut.

3) Upaya kuratif

Upaya kuratif berarti penyembuhan atau tindakan lebih lanjut yang dilakukan oleh guru atas kesalahan siswa yang dilakukan secara berulang. Hal tersebut ditujukan untuk memberi penyadaran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran agar dapat menyadari kesalahannya dan mau

serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak mengulangi kesalahannya (Hesti Komah, 2017).

Peran guru PAI sebagai pembina budi pekerti adalah menyelidiki latar belakang terjadinya masalah kemudian memberikan bantuan berupa nasehat atau pengarahan dan sekiranya pelanggaran itu tergolong berat maka diserahkan kepada yang lebih berhak. Contoh upaya kuratif yang dapat dilakukan adalah pemberian skorsing dan pemanggilan wali murid.

1. Masalah Sosial di Sekolah

Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial yaitu adanya suatu ketidaksesuaian antara nilai-nilai kebudayaan di masyarakat yang mengancam kedamaian kehidupan kelompok sosial (Mariatin, 2019). Martin S Weinberg menjelaskan bahwa masalah sosial adalah situasi yang terjadi bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat yang memiliki suatu dampak, dan dibutuhkan suatu tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut. Tindakan yang menjadi solusi untuk mengubah situasi tersebut yaitu dilakukannya pengendalian sosial. Dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat.

Masalah sosial di lingkungan sekolah dapat diartikan sebagai berbagai macam permasalahan yang muncul pada siswa maupun guru sebagai masyarakat di sekolah. Proses interaksi sosial yang positif akan melahirkan kebahagiaan dan keharmonisan begitupun sebaliknya. Masalah sosial di sekolah muncul akibat terjadinya perbedaan antara nilai dan norma di sekolah

dengan realita yang terjadi. Adapun beberapa contoh masalah sosial yang bisa ditemukan di lingkungan sekolah yaitu:

1) Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang siswa yang merasa memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang dianggap lemah dan dilakukan dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari masalah sosial di sekolah contohnya adalah adanya pemalakan, pengucilan, intimidasi, penindasan, dan lain-lain. Barbara Coloroso membagi bullying kedalam empat macam, yakni bullying secara verbal, bullying secara fisik, bullying secara relasional serta bullying secara elektronik (Kustiyono, 2019).

Bullying adalah sebuah masalah yang memerlukan perencanaan dan penanganan bersama dari seluruh warga sekolah karena anak sebagai peserta didik berhak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Di Indonesia, hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa Anak ketika berada di lingkungan sekolah wajib dalam perlindungan dari adanya kekerasan yang dilakukan oleh warga masyarakat sekolah.

2) Kekerasan

Johan Galtung memaknai kekerasan tidak hanya sebagai kekerasan fisik atau verbal saja, namun ada jenis kekerasan lain yang lebih memberikan efek yang lebih menentukan, yaitu kemunduran fungsi

fisik dan mental yang disebabkan oleh tekanan (Agustina, 2022). Ada banyak praktik di dunia pendidikan yang mengarah pada bentuk kekerasan fisik dan mental. Kekerasan di sekolah disebabkan oleh banyak faktor, seperti kenakalan siswa, perbedaan interaksi antara guru dan siswa, usia di sekolah, dan perbedaan status ekonomi.

3) Perilaku seksual pranikah

Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah sebagai suami isteri di mata hukum dan agama (Hamka, 2017). Perilaku seksual pranikah pada remaja adalah cara remaja mengekspresikan dorongan seksual dalam dirinya dengan berbagai bentuk tingkah laku seksual. Perilaku tersebut tentu dinilai tidak sesuai dengan norma yang ada di sekolah. Salah satu faktor penyebab munculnya perilaku seksual pranikah adalah rendahnya pemahaman mengenai pendidikan nilai-nilai Islam.

2. Faktor Terjadinya Masalah Sosial di Sekolah

Masalah sosial di Sekolah bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal antara lain:

a. Faktor internal

Menurut Sheldon, setiap individu memiliki cara atau gaya tersendiri dalam mengolah informasi dari lingkungan sosialnya (Wulandari, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem kognitif setiap individu berbeda dan dapat mempengaruhi pemahaman mereka dalam interaksi

sosial. Fitrah seorang remaja yang belum mampu mengolah emosi juga menjadi salah satu faktor, yaitu ketika remaja dalam kondisi perasaan yang bahagia dan tenang berbeda jika emosi berada dalam kondisi perasaan yang sedih dan marah biasanya remaja cenderung berperilaku kasar.

b. Faktor eksternal

Orang tua dan guru memiliki peran penting membimbing anak untuk berperilaku sesuai norma moral. Pendidikan dalam keluarga adalah pilar utama, dimana pendidikan pertama kali dimulai dari orang tua dan berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak. Kemudian peran guru adalah memberikan pendidikan ilmu pengetahuan tentang etika yang baik, membimbing dan memberikan contoh dari diri sendiri, memberi nasihat yang baik jika siswa melakukan kesalahan serta selalu memberikan arahan sehingga tertanam dalam diri siswa untuk selalu beretika yang baik dalam kehidupannya. Pergaulan teman sebaya juga menjadi faktor apabila pola hubungan yang terjalin dengan teman tidak baik.